

KOMPARASI TARI EMPAT ETNIS SANGGAR FRIDA MAKASSAR DENGAN TARI *KALOMPOANNA PARASANGANTA* PRODUKSI YAYASAN ANGING MAMMIRI DI MAKASSAR

Hilma Soraya

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Seni dan Desain

Univesitas Negeri Makassar

Email: hilmasoraya01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) Perbedaan bentuk penyajian tari empat etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar (b) Persamaan bentuk penyajian tari empat etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana komparasi bentuk penyajian tari empat etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk menganalisis rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Perbedaan tari empat etnis sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terdapat pada penyajian musik/iringan tari pada syair lagu terdapat pada penggunaan alat musik iringan tari dengan penggunaan biola, rebana, dan *saxofon* pada sanggar Anging Mammiri. Properti tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri selain kipas menggunakan properti *Lipa Sa'be* (sarung sutera adat) pada ragam gerak etnis Bugis dan Mandar, *bosara* digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, *tonda* (keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan beduk pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja dengan begitu mempengaruhi perbedaan setiap etnis ragam geraknya (b) Persamaan dari bentuk penyajian yaitu, dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan ragam gerak etnis Toraja. Pada sayair lagu etnis Mandar sayair yang sama, beberapa alat musik pengiring yang digunakan sanggar Frida Makassar juga digunakan oleh Yayasan Anging Mammiri yaitu gendang Makassar, gendang Toraja, suling, *puipui*, *kannong*, *kannong*, dan *ukulele*. Kesamaan ragam etnis Makassar dan Toraja yaitu ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping terdapat pada ragam gerak etnis Toraja.

Kata Kunci: Komparasi, Empat Etnis, *Kalompoanna Parasanganta*, Makassar

PENDAHULUAN

Pengaruh era globalisasi sangat terasa diberbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali di daerah Sulawesi selatan. Dalam bidang kesenian tradisional, pengaruh globalisasi tampaknya semakin membuat kesenian tradisional terpinggirkan. Kesenian daerah yang semula hidup dan berkembang dengan subur dikhawatirkan satu per satu mulai meredup. Satu realitas yang tampak adalah semakin jarang frekuensi pentas kesenian tradisional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam jagad kesenian tradisional tersebut dapat diidentifikasi bahwa kesenian daerah saat ini tampaknya sudah tidak fungsional lagi. Asumsi demikian tidaklah berlebihan karena sebagian besar generasi muda merasa asing dengan keseniannya sendiri. Meskipun demikian, sebagian orang masih setia dan mempunyai rasa optimisme yang tinggi melihat adanya generasi muda yang tertarik menggeluti kesenian tradisional khususnya di kota Makassar. Salah satu bentuk seni yang memberikan ciri khusus dan mengalami suatu perkembangan maupun kreativitas yang mudah terlihat adalah seni tari.

Seni tari merupakan suatu ekspresi gerak dengan konsep tertentu dan memiliki makna tertentu. Seni tari telah muncul sejak berabad-abad lalu dan sampai sekarang masih tetap bertahan dan berkembang. Oleh sebab itu dalam pengembangan seni tari selanjutnya banyak bermunculan sanggar tari yang memberikan bimbingan bagi mereka yang ingin menekuninya. Seiring dengan bermunculannya sanggar-sanggar tari maka lahir pula ciptaan-ciptaan tari yang terus tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Kehidupan tari Indonesia memiliki eksistensi yang terus berkembang dalam keberadaannya khususnya yang ada di Makassar.

Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya.

Perkembangan teknologi dan informasi tampaknya telah menjadi lawan di dunia seni tradisional di Sulawesi Selatan. Dalam kondisi ini, sedikit demi sedikit, modernisasi telah mengikis dan menggeser seni tradisional yang ada. Bahkan, hampir seluruh jenis tari tradisional sudah mulai tergeser sehingga untuk mempertahankannya agar tetap eksis menjadi pekerjaan yang tidak gampang.

Tari memiliki sifat dan ragam tari yang berbeda antara satu tari dengan tari yang lainnya. Edy Sedyawati (1986 : 3) mengatakan bahwa perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya yang khas. Pelestarian tari tradisional yang dilakukan oleh beberapa penggiat seni atau sanggar-sanggar yang ada di kota Makassar salah satunya sanggar Frida Makassar dan sanggar Yayasan Anging Mammiri (YAMA) yang mengembangkan beberapa kesenian tradisional dari berbagai etnis tersebut digabungkan dalam suatu karya seni yaitu seni tari yang dikenal dengan tari Empat Etnis (Etnis Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja).

Setiap sanggar memiliki penciptaan tari atau versi sendiri yang tentunya memiliki alasan tersendiri dalam penciptaannya, begitu juga pada penyajian kesenian tari yang terdapat pada sanggar-sanggar tersebut. Contoh perbedaan dari kedua sanggar tersebut pada nama dari tarian empat

etnis, jika di sanggar Frida Makassar tetap menggunakan nama tari empat etnis, pada sanggar Yayasan Anging Mammiri (YAMA) menggunakan nama *Kalompoanna Parasanganta*. Sedangkan untuk penyajiannya tetap terdapat aturan-aturan yang mentradisi dari generasi sebelumnya (empunya tari) yang membentuk gaya di berbagai daerah.

Setiap karya seni tari tradisional yang tercipta berdasarkan etnis setempat tentu memiliki aturan pokok atau bentuk tersendiri dari generasi sebelumnya yang dianggap sebagai pencipta tari atau seniman tari yang telah membentuk gaya yang beragam dari berbagai daerah yang disatukan dalam suatu konsep tari. Secara epistemologis, gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, etnik, dan atau sistem kerja (garap) yang dimiliki oleh personal, kelompok (sanggar kesenian) atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok, bahkan kawasan (budaya, kesenian, dan karawit).

Beragamnya perbedaan tari di setiap tempat, tingkat kreativitas juga berada sejajar dan mengaruhi perbedaan dan keragamannya. Edy Sedyawati (1991: 5) pada perkembangan mutakhir, kreativitas adalah bentuk pelestarian dinamis terhadap warisan budaya sebelumnya dengan melestarikan eksistensinya dan dengan membuka segala peluang untuk perubahan dan perkembangan kreatif.

Bentuk pelestarian tari dari masa ke masa telah membuktikan keragaman dan keseriusan pembuatnya seperti yang dilakukan oleh sanggar Frida Makassar, dan sanggar kesenian Yayasan Anging Mammiri (YAMA). Sanggar tersebut dapat mempertahankan seni budaya tari tradisional dan tidak mengikuti modernisasi, sebagaimana tujuan sanggar YAMA dan sanggar

Frida, bahwa tidak ingin seni tradisional menjadi kabur dan bahkan hilang serta harus selalu menampilkan tarian yang memiliki ciri budaya yang kuat.

Sehingga terciptalah suatu kreativitas dari sanggar-sanggar kesenian tersebut yaitu tari empat etnis dari sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* yang diproduksi sanggar YAMA, kreativitas dari masing-masing sanggar tentu memiliki ciri khas tersendiri meskipun perbedaannya tidak begitu signifikan karena terbentuk dari kesamaan etnis yang ada di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berasumsi bahwa mempertahankan tarian tradisional yang dilakukan sanggar Frida dengan tari empat etnis dan sanggar Yayasan Anging Mammiri dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* di kota Makassar menjadi tempat atau pelestarian seni tari tradisional Sulawesi Selatan. Dari hal tersebut dapat pula diasumsikan bahwa adanya pencipta tari (sanggar) tentu terdapat pula perbedaan dan persamaan pada bentuk penyajian sebuah karya tari yang diciptakan tersebut. Maka penulis mencoba untuk mengkomparasikan tari empat etnis sanggar Frida dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sasaran yang diteliti pada penelitian ini, adapun variabel dalam penelitian adalah perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari empat etnis versi sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni mengamati, menggambarkan dan menjelaskan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari empat etnis sanggar Frida dengan tari *Kalompooanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar. Menurut Satori (Khaelan 2012 : 76) penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen, dan peristiwa-peristiwa, atau suatu keadaan budaya yang ditetapkan oleh peneliti untuk diobservasi, diteliti, diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan masalah penelitian.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Komparasi untuk membandingkan dalam upaya untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari empat etnis sanggar frida dan tari *Kalompooanna Parasanganta* produksi YAMA.
2. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek dan elemen-elemen yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi elemen tersebut terdiri dari gerak, pola lantai, penari, musik, kostum, tata rias, dan property.

C. Sasaran Penelitian dan Sumber Data

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah perbedaan dan persamaan penyajian tari empat etnis sanggar frida dan tari *Kalompooanna Parasanganta* produksi YAMA.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah pemilik sanggar, pencipta tari, penari, seniman, orang-orang yang terlibat dalam pelestarian tarian tersebut, penonton yang terlibat, penggemar tari, masyarakat setempat atau pendatang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi).

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

4. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen dapat dibedakan menjadikan dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang

yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain) contohnya, otobiografi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu data yang telah diperoleh baik melalui penciptaan ataupun dengan wawancara dari responden. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

terkumpul, dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif. permasalahan untuk penelitian generalisasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225) adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Komparasi Tari Empat Etnis dan Tari *Kalompoanna Parasanganta*

No	Aspek Tari	Sanggar Frida Makassar (SFM)	Yayasan Anging Mammiri (Yama)
1.	Penari a) Jumlah Penari b) Jumlah Pemusik c) Jumlah Penyanyi Usia Penari	4-8 orang 6 orang 1 orang 17-30 tahun	8-11 orang 8 orang 1 orang 17-30 tahun
2.	Gerak Tari a. Istilah ragam/etnis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etnis Makassar 3 ragam gerak: Ragam <i>Anging mammiri</i> Ragam <i>Pakarena</i> (Empat arah mata angin) Ragam <i>Sitalei</i> ▪ Etnis Bugis 3 ragam gerak: Ragam <i>Maddeppungeng</i> Ragam <i>Pa'joge</i> dengan properti kipas ▪ Etnis Mandar 3 ragam gerak: Ragam <i>Renjang-Renjang</i> Ragam <i>Tomasema</i> (Properti Kipas) ▪ Etnis Toraja 4 ragam gerak: Ragam <i>Pagellu</i> Ragam <i>Paunorang</i> Ragam <i>Sirempun</i> Ragam <i>kakabale</i> Ragam <i>A'raga</i> (Penari pria) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etnis Makassar 4 ragam gerak: Ragam <i>Pakkarena</i> (Empat arah mata angin). Ragam <i>Sitalei</i> ▪ Etnis Bugis 3 ragam gerak: dengan properti sarung sutera ▪ Etnis Mandar 5 ragam gerak: Ragam <i>Tu'duna</i> Ragam <i>Uru-uru'na</i> (properti Sarung Sutera) ▪ Etnis Toraja 6 ragam gerak : (Penari Laki-Laki) Ragam <i>Ma'randing</i> (Penari Wanita) Ragam <i>Pa'gellu tua</i> Ragam <i>Gelluna</i> Ragam <i>Paunorang</i> Penghormatan . Ragam <i>Pa'lalo pao</i>

3.	Iringan Tari a) Alat b) Jumlah Lagu c) Pola Pukulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gendang Makasar ▪ Gendang Toraja ▪ <i>Pui-Pui</i> ▪ Suling ▪ <i>Kannong-kannong</i> ▪ <i>Ukulele</i> 4 lagu : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makassar (<i>Anjing Mammiri</i>) ▪ Bugis (<i>Bulu Alau'na Tempe</i>) ▪ Mandar (<i>Tenggang-tengganglopi</i>) ▪ Toraja (<i>Tomeppare</i>) ▪ Cepat dan Lambat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gendang Makasar ▪ Gendang Toraja ▪ <i>Pui-Pui</i> ▪ Suling ▪ <i>Kannong-kannong</i> ▪ <i>Ukulele</i> ▪ Biola 1 Buah ▪ <i>Saksofon</i> ▪ Rebana 4 Lagu : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makassar (<i>Pacobana Lino</i>) ▪ Bugis (<i>Indo' Logo</i>) ▪ Mandar (<i>Tenggang-tengganglopi</i>) ▪ Toraja (<i>Saria Parerung</i>) ▪ Cepat dan Lambat
4.	Rias/Busana a) Bentuk Rias b) Warna c) Gaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baju adat Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar ▪ Rok ▪ Rias Cantik, Rambut Sanggul <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah, pink, ungu, orens, hijau, putih, biru <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian adat pengantin Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baju adat Makassar, Bugis, Toraja/mamasa dan Mandar ▪ Rok ▪ Rias Cantik, Rambut Sanggul <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah, pink, kuning, orens, hijau tua, hijau muda <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pakaian adat pengantin Makassar, Bugis, Toraja Mamasa dan Mandar.
5.	Properti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kipas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kipas ▪ Sarung Sutra (<i>Lipa Sa'be</i>) ▪ <i>Bosara</i> ▪ <i>Tonda</i> (Keranda Penari) ▪ Beduk

6.	Pola Lantai a) Pola Lantai b) Uraian Gerak	Pola Lantai Posisi awal Ket: Penari berjalan masuk sambil memegang kipas di tangan kanan kemudian tangan kiri jari tangan menghadap ke atas dan mengambil posisi horisontal	Pola lantai Posisi awal Ket: 3 Penari berjalan masuk sambil memegang kipas di tangan kanan dan 2 orang penari memegang <i>bosara</i> kemudian mengambil posisi pose di tempat menghadap ke depan
		Etnis Makassar Ragam I Ket: penari memulai dengan tarian etnis Makassar ragam <i>anging mammiri</i> , kemudian memegang kipas membuka kesamping dan sambil mengambil posisi gerakan berikutnya.	Etnis Makassar Ragam I Ket. 3 orang penari membentuk segitiga sebelah kiri panggung dan 2 penari <i>Bosara</i> sejajar di belakang dengan posisi duduk dan semua penari menghadap ke depan dan berpose ditempat
		Ragam 2 Ket:posisi penari saling berhadapan dan Penari kemudian secara bersamaan mengambil posisi kaki kiri mendorong dan menekuk dengan tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri ditekuk depan dada dan menghadap ke atas	Ragam 2 Ket: 3 penari pemegang kipas membentuk serong dan 2 penari <i>bosara</i> masih diposisi yang sama dalam posisi duduk kemudian penari yang memegang kipas bersiap berpindah ke posisi berikutnya dengan membuka kedua tangan dengan mengayunkan kipas ke kiri

		<p>Ragam 3 Ket: Penari melakukan gerakan <i>Sitta'lei</i> paling depan mengambil posisi di tengah melakukan posisi berdiri, sambil membuka kedua tangan ke samping, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri sejajar pinggang, posisi dua penari membuka ke belakang dengan sama-sama menghadap ke depan.</p>	<p>Ragam 3 Ket: 3 penari yang memegang kipas dalam membentuk posisi serong mengangkat kedua tangan dengan posisi melangkah jinjit untuk menghadap ke depan dalam posisi serong, 2 penari <i>bosara</i> masih dalam posisi yang sama yaitu duduk berada sejajar di belakang panggung</p>
			<p>Ragam 4 Ket: 3 penari kipas melakukan gerakan <i>Sitta'lei</i> dengan posisi membentuk lingkaran atau berputar sambil mengambil posisi berpindah tempat atau keluar panggung mengganti properti dan penari <i>bosara</i> berdiri dan mengambil posisi ragam berikutnya</p>
		<p>Etnis Bugis Ragam 1 Ket: 2 penari berada diposisi depan dan 2 penari membuka pada posisi di belakangnya dengan gerakan tangan kanan memegang kipas dengan mengangkat dari bawah ke atas ke arah tangan kiri dengan menghadap ke kiri</p>	<p>Etnis Bugis Ragam 1 Penari mengambil pose di tempat di belakang panggung dengan properti sarung sutera, kemudian menggerakkan sambil membentuk posisi pola berikutnya</p>

		Ragam 2 Ket: semua penari membentuk diagonal atau serong dari kanan ke kiri dengan arah hadap penari ke depan dengan gerakan tangan kanan membuka lurus ke samping kanan dan tangan kiri memutar ke samping telinga kemudian mengambil posisi berikutnya .	Ragam 2 Ket: penari mengambil posisi lingkaran berputar dengan menari memegang sarung sutera dengan gerak ke samping kiri dan kanan, berjalan dengan kaki menyilang
		Ragam 3 Ket: kemudian penari membentuk ketupat ditengah panggung dengan posisi tangan kanan penari memegang kipas dan tangan kiri di tekuk depan dada sambil melakukan gerakan mundur dengan mengayunkan kedua tangan ke kiri dan ke kanan	Ragam 3 Ket: penari membentuk pola 2 penari paling depan dalam posisi duduk dan dan ke 3 penari dibelakangnya tetap berdiri dengan selang-seling menggerakkan sarung sutera.
		Etnis Mandar Ragam I Ket: posisi penari masih sama yaitu membentuk ketupat menutup dengan gerakan tangan kanan yang memegang kipas diangkat tegak lurus ke atas dan tangan kiri memegang sarung dan kedua kaki jinjit	Etnis Mandar: Ragam I Ket: penari membentuk V dengan 1 orang penari berada paling depan kemudian posisi penari berikutnya membuka ke belakang Dan penari bersiap mengambil posisi duduk di tempat

		Ragam 2 Ket: posisi penari membentuk ketupat terbuka atau melebar dengan ragam gerak kipas dibuka menghadap ke depan dada dan tangan kiri memutar dan badan menyerong ke kanan	Ragam 2 Ket: Posisi penari masih sama dengan ragam 1 hanya saja penari dalam keadaan duduk dengan posisi sarung diletakkan dibawah dan tangan kanan di dada dengan tangan kiri memegang lutut.
		Ragam 3 Ket: Posisi penari berbentuk lurus diagonal dari sebelah kiri ke kanan panggung, dengan gerakan kipas perlahan ditutup badan menyerong ke kiri	Ragam 3 Ket: penari masih dengan posisi yang sama dalam keadaan duduk membentuk pola V
			Ragam 4 Ket: penari masih dalam posisi duduk sambil bersiap mengambil sarung sutera nya dan mengambil posisi berdiri dan berpindah tempat
			Ragam 5 Ket: Penari mengambil posisi lurus horizontal dengan menghadap ke depan sambil kedua tangan memegang sarung sutera dan bersiap untuk posisi ragam berikutnya

		Etnis Toraja Ragam 1 Ket: 2 penari cowok memasuki panggung dengan membentuk V 2 penari cewek paling depan, membuka dengan 2 penari cewek dan penari cowok paling belakang.	Etnis Toraja Ragam 1 Ket: penari cewek bersiap-siap masuk ke panggung dengan pose kedua tangan menutup di depan dada dengan posisi ujung jari ke atas.
		Ragam 2 Ket: semua penari membentuk lurus horizontal menghadap depan dengan gerakan kedua tangan penari diangkat ke atas kepala dan menekuk ke bawah kedua kaki jinjit.	Ragam 2 Ket: 3 penari cowok masuk dengan posisi berada diantara penari cewek yang membentuk V dengan gerakan tangan kanan dan kiri menekuk dengan bergantian sambil memutar empat arah mata angin
		Ragam 3 Ket: penari membentuk V tertutup dengan gerakan penari melutut dan membuka kedua tangan sejajar pinggul lalu ditekuk bersamaan	Ragam 3 Ket: 1 penari cewek dengan kostum Toraja naik menari di atas gendang kemudian diapit dengan 3 penari cowok dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya
		Ragam 4 Ket: penari cewek membentuk posisi ketupat dengan gerakan tangan kanan di tekuk ke dalam dan tangan kiri diangkat sejajar telinga dengan penari cowok menari di depan dan bersiap- siap untuk keluar panggung	Ragam 4 Ket: 1 Penari cewek kostum Toraja dengan posisi paling depan mengambil posisi jongkok dengan membuka kedua tangan ke samping sejajar pinggang dan menekuk dengan posisi ujung jari ke atas, 3 penari cowok masih mengapit dan posisi penari cewek lainnya masih sama dengan pola sebelumnya tapi dengan posisi berdiri.

			<p>Ragam 5 Ket: penari cewek masih membentuk pola V dengan gerakan kedua tangan ditekuk ke depan dada dengan ujung jari ke dalam dimana penari kostum Toraja mengambil pose berdiri dan cowok mengagap penari kostum Toraja kemudian bersiap-siap dengan posisi berikutnya</p>
			<p>Ragam 6 Ket: penari cowok bersiap-siap ke belakang panggung mengambil <i>Tonda</i> Sedangkan penari cewek mengambil posisi lingkaran kecil dengan tangan kanan ditekuk ke pundak kiri dan tangan kiri dipinggang sambil mengarah dan mengambil posisi keluar dari panggung.</p>

Tari Empat Etnis dan tari *Kalompoanna Parasanganta* secara umum adalah penggabungan tari adat empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Seluruh gerakan, kostum dan musiknya sangat kental dengan kebudayaan lokal empat etnis daerah tersebut, sehingga bentuk penyajian tari Empat Etnis di Sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan perbedaannya dari segi struktur ragam gerak, properti, alat musik dan kostum masing-masing mempunyai ciri khas masing-masing.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan tari Empat Etnis sanggar Frida dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri

Tari empat etnis di Yayasan Anging Mammiri merupakan kesenian tradisional yang diciptakan oleh Yama dengan sebutan tarian *Kalompoanna Parasanganta*, atau yang biasa orang kenal dengan tari empat etnis. Menilik sejarah tari *Kalompoanna Parsanganta* atau 4 etnis, tidak bisa dilepaskan dari sosok Ida Yoesoef yang dianggap sebagai penggagas tari 4 etnis pada tahun 1975, melalui Yayasan Anging Mammiri (YAMA).

Tari empat etnis Sanggar Frida Makassar yaitu tari empat etnis yang merupakan tari kreasi yang melambangkan empat etnis terbesar yang menaungi daerah Sulawesi Selatan meliputi etnik Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Tari Empat Etnis memadukan beberapa tarian seperti tari Pakarena dari etnik Makassar, tari Pajoge' dari etnis Bugis, tari Pa'gellu dari Toraja dan

tari Pa'tuddu dari daerah Mandar. Tarian ini dibuka dengan irama pakanjara atau gendang dengan ketukan bertalu-talu khas Makassar, juga memadukannya dengan tari Maggellu dari Tator, Tari Mandar Mappendisasi dan tari Pattenning juga tari Pattuddu. Semuanya memiliki gerakan khas tersendiri dan setiap gerakan memiliki makna.

Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri masing-masing memiliki keunggulan dan khas, lirik musik pada Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri sangat berbeda meskipun urutan musiknya sama dimulai dari iringan lagu musik Makassar-Bugis-Mandar dan Toraja, perbedaannya hanya terletak pada lagu pengiringnya Sanggar Frida Makassar urutan syair lagunya yaitu *Anging Mammiri* (Makassar) – *Ulu Alau'na tempe* (Bugis) – *Tenggang-tengganglopi* (Mandar) – *Tomeppare* (Toraja) yang mengiringi untuk setiap pergantian ragam gerak, sedangkan di Yayasan Anging Mammiri *Pacobana Lino* (Makassar) – *Indo'Logo* (Bugis) – *Tenggang-tengganglopi* (Mandar) – *Sarira Parerung* (Toraja) pada syair lagu etnis mandar saja yang sama, meskipun begitu, masing-masing lirik lagunya dimulai atau diawali dengan lagu daerah khas Makassar dan diakhiri dengan lirik lagu daerah khas Toraja

Iringan Tari Empat Etnis versi Sanggar Frida Makassar, musik yang digunakan adalah gendang Makassar, *pui-pui*, *Suling*, *Ukelele* dan *Canang*. Iringan tari *Kalompoanna Parasangantanta* terdiri dari *Pui-pui*, *Gendang Makassar*, *Gendang Toraja*, *Suling*, *Biola*, *Rebana*, *Saksofon*, dan *canang*.

Merujuk pada hasil penelitian di atas walaupun masing-

masing sanggar memiliki nama, konsep dan penyajian yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penyatuan atau pemersatu empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Struktur Tari Empat Etnis secara umum adalah penggabungan tari adat empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Seluruh gerakan, kostum dan musiknya sangat kental dengan kebudayaan lokal empat etnis daerah tersebut, sehingga struktur tari Empat Etnis di Sanggar Frida Makassar dan tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yang sama- sama berasal dari ke empat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.

2. Perbedaan tari Empat Etnis sanggar Frida dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri

Persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar-Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja.

Dari jumlah penari juga terkadang ada persamaan yang paling penting yaitu masing-masing memiliki penari sesuai dengan ke empat etnis tersebut, kostum juga ada persamaan karena masing-masing mempunyai ciri khas yang tersendiri meskipun begitu persamaannya terletak pada penggunaan pakaian adat tiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu, pakaian adat etnis Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja yang wajib digunakan baik dalam tarian empat etnis versi Sanggar

Frida Makassar maupun tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri.

Properti yang digunakan ada persamaan dengan etnis Makassar yang terdapat pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu properti kipas. Beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri juga memiliki persamaan yaitu wajib adanya gendang Makassar, suling, *Puipui*, *Canang*, *Ukulele*, Gendang Toraja. Selain itu juga terdapat beberapa kesamaan ragam gerak pada tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri. Terdapat pada ragam gerak etnis Makassar dan Toraja yaitu ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping pada ragam gerak etnis Toraja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perbedaan tari empat etnis Sanggar Frida Makassar dan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu terdapat pada penyajian musik/iringan tari yaitu syair lagu Sanggar Frida Makassar yaitu *Anging Mammiri* (Makassar) – *Bulu Alau'na tempe* (Bugis) – *Tomeppare* (Toraja) yang mengiringi untuk setiap pergantian ragam gerak, sedangkan di Yayasan Anging Mammiri *Pacobana Lino* (Makassar) – *Indo'Logo* (Bugis) – *Sarira Parerung* (Toraja). Irian Tari Empat Etnis versi Sanggar Frida Makassar, musik yang digunakan adalah gendang Makassar, gendang Toraja, *pui-pui*, Suling, *Ukelele* dan *kannong-kannong*. Alat musiknya sedikit berbeda oleh Yayasan Anging Mammiri dengan penggunaan Biola, Rebana, dan

Saksofon. Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kostum dan rias penari karena masing-masing menggunakan pakaian adat sesuai ke empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Properti tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama sangat berbeda dengan tari empat etnis pada umumnya seperti pada sanggar Frida Makassar yang hanya menggunakan satu properti saja yaitu kipas, karena dalam tarian *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yama selain kipas menggunakan properti *Lipa Sa'be* (sarung adat) pada ragam gerak etnis bugis dan mandar, Bosara digunakan pada saat ragam etnis Makassar selain penggunaan kipas, *tonda* (Keranda) digunakan diragam terakhir etnis Toraja ketika pose keluar panggung, dan beduk pijakan penari digunakan saat ragam gerak tari Toraja. Pada tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri *lipa sa'be* (Sarung sutera) yang menjadi ciri khas pembeda pada ragam gerak etnisnya dengan tarian empat etnis oleh Sanggar Frida Makassar.

Persamaannya adalah tari ini sama-sama mewakili empat etnis yang berada di Sulawesi Selatan, sedangkan persamaan dari segi bentuk penyajian yaitu dari segi struktur gerakan sama-sama dimulai dengan ragam gerak etnis Makassar- Bugis-Mandar dan ragam gerak yang terakhir atau sama-sama ditutup dengan etnis ragam gerak Toraja. pada syair lagu etnis Mandar saja yang sama, meskipun begitu masing-masing lirik lagunya dimulai atau diawali dengan lagu daerah khas Makassar dan diakhiri dengan lirik lagu daerah khas Toraja. Beberapa alat musik pengiring yang digunakan Sanggar Frida Makassar dan Yayasan Anging Mammiri juga memiliki persamaan yaitu wajib adanya gendang Makassar, gendang Toraja, suling, *Puipui*, *kannong-kannong*, *ukulele*, Gendang Toraja. Selain itu juga terdapat beberapa

kesamaan ragam gerak pada tari empat etnis sanggar Frida Makassar dengan tari *Kalompoanna Parasanganta* produksi Yayasan Anging Mammiri yaitu pada ragam gerak etnis Makassar dan Toraja misalnya, ragam *sitta'lei* dan ragam tangan membuka kesamping yang terdapat pada ragam gerak etnis Toraja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kota Makassar agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda memberi kemudahan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan tari tradisional dapat di wariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.
2. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
3. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kota Makassar terdapat banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan– tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.
4. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal–hal yang bersangkutan dengan tari empat etnis pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press
- Raja, Rachma. 2012. Skripsi: *Komparasi Tari Empat Etnis Sanggar Seni Sirajuddin Bantang dengan Lembaga Kesenian Batara Gowa*. FSD: Universitas Negeri Makassar
- Sedyawati. Edy. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka